

## **PENERAPAN ARSITEKTUR ISLAMI PADA KAMPUS ISLAM (Studi Kasus pada Kenyamanan Ruang KM/WC di Kampus UMS)**

**Qomarun, Abdul Rochim Hidayatulloh, Kostrad Hari Wibowo**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

E-mail: qomarun@ums.ac.id

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya konsep Arsitektur Islami di Indonesia dalam dunia perancangan arsitektur selama beberapa dekade terakhir. Konsep itu dilahirkan tidak lain adalah hasil dari proses rekayasa di dunia Arsitektur terkait pemuliaan dari suatu potensi maupun tradisi lokal. Arsitektur Islami diartikan sebagai rekayasa ruang-bentuk (space-form) yang selalu berpedoman kepada Al Quran (firman Allah) dan Al Hadis (sunah Rosul). Untuk menggali penerapan konsep itu, maka dilakukan riset studi kasus di Kampus UMS dengan objek penelitian kenyamanan ruang KM/WC. Kampus UMS sengaja dipilih sebagai wakil dari kampus yang berlandaskan Islam, sedangkan ruang KM/WC dipilih sebagai wakil dari salah satu kunci dalam penerapan Arsitektur Islami untuk level bangunan. Pemilihan objek ruang KM/WC sebagai salah satu kunci dalam penerapan Arsitektur Islami adalah terkait faktor thaharah (bersuci). Tempat bersuci adalah faktor vital dalam Arsitektur Islami, karena umat muslim selalu disunahkan untuk tetap suci dan mudah bersuci. Selanjutnya, untuk menggali penerapan konsep itu, penelitian ini dilakukan dengan metodologi positivistik (untuk level paradigmanya) dan dengan metode deskriptif-statistik (untuk level pelaksanaannya). Dengan kata lain, penelitian ini banyak mengandalkan empiri sensual dari para pengguna ruang, yang selanjutnya dicari-temukan pendapat rata-ratanya. Seperti diketahui, paradigma positivistik selalu mencari rerata dibalik frekuensi, sehingga riset lebih banyak bersifat kuantitatif. Jadi, riset tentang penerapan Arsitektur Islami ini adalah merupakan pendapat langsung dari para pengguna ruang, baik oleh pihak mahasiswa, dosen, karyawan ataupun tamu. Pengumpulan data untuk bangunan kampus dilakukan dengan model sensus (karena jumlah bangunan kampus kurang dari 30 bangunan), sedangkan pengumpulan data untuk para pengguna dilakukan dengan menggunakan metode sampling (karena jumlah pengguna lebih dari 30 orang). Berdasarkan kondisi lapangan, maka penelitian ini akhirnya mengumpulkan data sejumlah 73 ruang KM/WC yang berada dalam 10 gedung di Kampus I-II UMS, sedangkan sampel pengguna ruang adalah sejumlah 876 responden. Selanjutnya, berdasarkan analisis deskriptif, maka studi ini menghasilkan temuan bahwa kondisi ruang KM/WC di Kampus UMS belum memenuhi kriteria Arsitektur Islami. Responden rata-rata menilai bahwa ruang KM/WC di UMS adalah bau, becek, kotor dan semrawut. Oleh karena itu, rekomendasi dari riset ini adalah perlu dilakukan perbaikan dan perawatan yang serius tentang ruang-ruang itu pada masa-masa mendatang. Hal ini selain untuk mendukung kelancaran proses belajar-mengajar di kampus, maka juga untuk memenuhi penerapan Kampus UMS sebagai wacana keilmuan dan keislaman.*

**Kata kunci: arsitektur; islami; thaharah**

### **Pendahuluan**

Saat ini konsep Arsitektur Islami dalam dunia perancangan arsitektur mulai dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, baik pada level kota, kawasan maupun bangunan. Konsep itu dilahirkan tidak lain adalah hasil dari proses rekayasa di dunia Arsitektur terkait pemuliaan dari suatu potensi maupun tradisi masyarakat lokal. Arsitektur, sebagai perpaduan antara ilmu seni dan teknologi, akan terus berkembang mengikuti zaman. Perkembangan ilmu Arsitektur dapat terus-menerus terjadi karena manusia selalu berupaya menemukan inovasi, baik di bidang seni maupun teknologi. Arsitektur hadir sebagai ilmu pengetahuan yang mengupas tentang lingkungan binaan (*built environment*), baik pada level kota, kawasan maupun bangunan (Snyder, 1997). Objek studi ilmu Arsitektur adalah ruang-bentuk (*space-form*), sebagai wadah *fisik-psikis* manusia dalam melakukan berbagai kegiatannya (Hoag, 1987). Wujud lingkungan binaan itu, dalam Arsitektur Islami (*Islamic Architecture*), menurut Michell (1995), tersusun atas 2 komponen utama, yaitu elemen fisik (*tangible*) dan nonfisik (*intangible*). Elemen fisik terbagi menjadi 3 elemen utama, yaitu: (1) elemen fisik permanen (misal: dinding, lantai, atap, plafon, jendela); (2) elemen fisik semi-permanen (misal: meja, kursi, almari, lukisan, tanaman); dan (3) elemen fisik nonpermanen (misal: suara,

cahaya, angin, suhu, uap, udara, kelembaban). Sementara untuk elemen nonfisik meliputi faktor-faktor yang terkait dengan aspek tata nilai manusia, seperti estetika, etika, niat, perilaku, moral dan yang sejenisnya, yang dilakukan untuk mewujudkan keselamatan dunia-akhirat. Faktor kedua inilah yang menjadi kunci dalam Arsitektur Islami. Jadi, dalam elemen nonfisik ini selalu terkait dengan unsur-unsur yang bersifat *transendental* (keyakinan, keimanan, kepercayaan).

Arsitektur Islami dapat diartikan sebagai pengaturan wadah kegiatan manusia yang selalu berpedoman pada ketaqwaan kepada Allah dan mengacu pada pola hidup Rosulullah. Arsitektur Islami mempunyai konsep bahwa lingkungan binaan yang dihadirkan harus menjamin keselamatan dunia-akhirat, baik pada eksistensi fisik maupun nonfisiknya, objek dengan subjeknya, lahir dengan batinnya, raga dengan jiwanya (Noe'man, 1993). Jadi, dalam Arsitektur Islami selalu memperhatikan dua aspek utama, yaitu aspek *rasional* (material-teknis-logis) dan aspek *transendental* (spiritual-etis-filosofis). Elemen *transendental* (spiritual-etis-filosofis) dalam Arsitektur Islami merupakan unsur-unsur yang statis, karena berkaitan dengan perwujudan keyakinan, sikap, perilaku dan tindakan yang berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadis. Sementara itu, elemen *rasional* (material-teknis-logis) adalah unsur-unsur yang bersifat dinamis, karena berkaitan dengan upaya rekayasa atau inovasi manusia. Selanjutnya, sebagai penjabar konsep itu, maka diuraikan beberapa contoh *transendental* dan *rasional* sebagai berikut:

**Tabel 1.** Beberapa Contoh Elemen *Transendental* (Spiritual-Etis-Filosofis) dalam Arsitektur Islami

No.	Sumber Al-Quran dan Al-Hadis	Elemen Transendental	Penerapan
1.	Q.S. Al-Anbiya: 107	Rahmatan lil' alamin (penyebarkan kemanfaatan bagi alam)	Lingkungan binaan harus berprinsip pelestarian alam (serasi-lestari-awet).
2.	Q.S. Yunus: 25	<i>As-Salam</i> (ramah lingkungan).	Lingkungan binaan harus menambah kesejahteraan dan ramah lingkungan (aman-ramah-toleran).
3.	Q.S. Ar-Rum: 30	Fithroh (manusiawi)	Lingkungan binaan harus sejalan dengan kodrat manusia (nyaman-aksesibel-akrab).
4.	Q.S. Al-Isro: 27	Bermanfaat (tidak mudharat)	Lingkungan binaan harus bermanfaat dan sehingga tidak mubajir (produktif-berguna-bermanfaat).
5.	Q.S. Al-Baqoroh: 17	<i>Kreatif-Ijtihad</i> (tidak taklid)	Lingk binaan harus dari hasil pikir orisinal, tidak menjiplak, membuat temuan baru (ikhtiar-inovatif).
6.	Q.S. Al-Araf:	Hemat (tidak loba/ berlebihan)	Lingkungan binaan harus ditata hemat, tidak berlebihan, tidak isrof (maksimal).
7.	Q.S. An-Nuur: 30-31	<i>Hijaab</i> (pembatas)	Lingk binaan ditata sesuai dengan penzoningan dan pembatasan berdasarkan jenis dan sifat pelaku kegiatan.
8.	Q.S. Al-Hijr: 19	<i>Tawazun</i> (imbang)	Lingkungan binaan harus ditata seimbang antara kebutuhan dan kemampuan (kapasitas pemakaiann).
9.	Q.S. Al-Jumah: 19	<i>Hikmah</i> (pelajaran)	Lingkungan binaan harus ditata efisien dan efektif berdasarkan evaluasi/pengalaman (efisien-efektif).
10.	Sunah Rosul	<i>An Nadhofah</i> (kebersihan)	Lingkungan binaan harus ditata bersih, sehingga bebas najis besar-kecil (bersih-sehat-sejuk-wangi)
11.	Sunah Rosul	<i>Jamilun</i> (estetis)	Lingk binaan harus ditata indah, tetapi tidak bermewah-mewahan, tidak mengandung unsur berhala.
12.	Sunah Rosul	Ayat <i>Kauniyah</i> (tanda kekuasaan Allah)	Lingkungan binaan harus ditata banyak menggunakan bahan alamiah dan warna alami (jujur-sederhana).

(Sumber: Qomarun, 2004)

**Tabel 2.** Beberapa Contoh Elemen *Rasional* (Material-Teknis-Logis) dalam Arsitektur Islami

No.	Elemen Rasional	Penerapan
1.	Keseimbangan Simetris	Mempunyai obyek yang sama antara kanan-kiri dan titik setimbang
2.	Bentuk Geometris	Mempunyai <i>lay-out</i> yang tegas antara persegi dan lingkaran.
3.	Fasade Dekoratif	Mempunyai permukaan yang bertekstur atau berpola tertentu.
4.	Komposisi Repetitif	Pengulangan bentuk yang sama pada bagian yang berbeda.
5.	Ornament Floris	Hiasan yang bercorak/berpola dedaunan.
6.	Ornamen Geometris	Hiasan yang berbentuk kotak atau lingkaran.
7.	Ornamen Kaligrafis	Hiasan yang berbentuk tulisan arab.
8.	<i>Hand-made</i>	Hasil kerajinan/ketrampilan/keahlian tangan.
9.	Warna alami	Sesuai warna material.
10.	Lobang berpola	Permukaan berlobang kotakan/lengkungan
11.	Plester berpola	Permukaan ditutupi plesteran.
12.	Bata/batu berpola	Permukaan ditutupi bata/batu berpola.

(Sumber: Qomarun, 2004)

Penganut Islam mempunyai pedoman bahwa keselamatan dunia-akhirat telah dituntunkan dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Al-Quran adalah kumpulan *firman* Allah dan Al-Hadis adalah kumpulan *ucapan* dan *tindakan* Rosul. Dengan kata lain, segala perilaku, tindakan, sikap dari umat Islam untuk selamat dunia-akhirat harus selalu berpedoman kepada dua sumber tersebut. Produk lingkungan binaan dalam Arsitektur Islami selalu mempunyai ciri-ciri: (1) kedaulatan tertinggi berada di tangan Allah; (2) selalu memiliki motivasi atau minat yang ikhlas karena Allah; (3) selalu menghormati nilai-nilai yang tinggi dan mulia; (4) selalu berpedoman pada jalur syariat Islam tentang hubungan antar individu; (5) selalu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi, untuk melaksanakan dan mewujudkan ketentuan-ketentuan Allah. Elemen *rasional* (material-teknis-logis) dalam Arsitektur Islami adalah elemen-elemen yang cenderung dapat ditangkap oleh indra dan rasio manusia. Elemen tipe ini meliputi pengelolaan atas unsur-unsur fisik permanen, semi permanen dan nonpermanen, sehingga selalu masih di dalam kendali pedoman Al-Quran dan Al-Hadis. Oleh karena itu, elemen *rasional* (material-teknis-logis) tentunya lebih cepat dikenali daripada elemen *transendental* (spiritual-etis-filosofis).

Untuk menggali penerapan konsep itu, maka dilakukan riset studi kasus di Kampus UMS dengan objek penelitian kenyamanan ruang KM/WC. Kampus UMS sengaja dipilih sebagai wakil dari kampus yang berlandaskan Islam, sedangkan ruang KM/WC dipilih sebagai wakil dari salah satu kunci dalam penerapan Arsitektur Islami untuk level bangunan. Argumentasi utama tentang pemilihan objek ruang KM/WC sebagai salah satu kunci dalam penerapan Arsitektur Islami ini adalah faktor *thaharah* (bersuci). Tempat bersuci ini vital dalam Arsitektur Islami karena umat muslim selalu disunahkan untuk tetap suci dan mudah bersuci. Sesuai sunah Rosul (konsep *An-Nadhofah*), lingkungan binaan harus ditata bersih, sehingga bebas najis besar-kecil, sehat, sejuk, wangi (lihat elemen ke-10 dalam tabel 1 di atas). Selanjutnya, untuk menggali penerapan konsep itu, penelitian ini dilakukan dengan metodologi positivistik (level paradigmanya) dan dengan metode deskriptif-statistik (level pelaksanaannya). Dengan kata lain, penelitian ini banyak mengandalkan empiri sensual dari para pengguna ruang, yang selanjutnya dicari-temukan pendapat rata-ratanya. Seperti diketahui, paradigma positivistik selalu mencari rerata dibalik frekuensi, sehingga riset banyak bersifat kuantitatif. Jadi, riset tentang penerapan Arsitektur Islami ini adalah merupakan pendapat langsung dari para pengguna ruang, baik oleh pihak mahasiswa, dosen, karyawan ataupun tamu.

### Metode Penelitian

Pengumpulan data untuk bangunan kampus dilakukan dengan model sensus (karena jumlah bangunan kampus kurang dari 30 bangunan), sedangkan pengumpulan data untuk para pengguna dilakukan dengan menggunakan metode sampling (karena jumlah pengguna lebih dari 30 orang). Gedung untuk kuliah di Kampus UMS saat ini terpecah ke dalam 4 lokasi yang berbeda, yaitu Kampus I-II di Pabelan, Kampus III di Penumping dan Kampus IV di Ngabeyan. Kampus I-II UMS adalah sebagai kampus utama, sedangkan Kampus III-IV adalah sebagai kampus pengembangan. Sebagai studi kasus, penelitian dilakukan pada kampus utama, yaitu Kampus I-II UMS. Dalam kawasan kampus ini, berdasarkan kondisi lapangan, terdapat 10 gedung kuliah yang di dalamnya terdapat fasilitas KM/WC. Masing-masing gedung itu mempunyai jumlah lantai yang berbeda-beda (2-4 lantai), sehingga jumlah KM/WC yang ada juga berbeda-beda. Setiap KM/WC rata-rata digunakan untuk 3 kelas atau 120 orang. Mengikuti standar baku dalam pengambilan sampel yang sebesar 10% dari populasi, maka jumlah sampel pada masing-masing KM/WC adalah 12 responden (10% X 120 orang). Selanjutnya, berdasarkan survei lapangan, maka telah diketemukan 73 KM/WC, sehingga jumlah responden adalah 876 responden (73 X 12). Survei dilakukan oleh 52 mahasiswa Arsitektur UMS (kebanyakan angkatan 2010) selama dua minggu, yaitu tanggal 14-28 Nopember 2011. Sepuluh bangunan yang disurvei adalah Gedung A, B, C, D, E, F, G, H, I dan J. Jumlah KM/WC, lokasi gedung dan kuesioner penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Data tentang Jumlah KM/WC dan Responden dalam Penelitian Penerapan Arsitektur Islami

No.	Nama Gedung	Jumlah KM/WC	Jumlah Responden
1.	Gedung A	6	72
2.	Gedung B	6	72
3.	Gedung C	6	72
4.	Gedung D	6	72
5.	Gedung E	8	96
6.	Gedung F	3	36
7.	Gedung G	6	72
8.	Gedung H	8	96
9.	Gedung I	8	96
10.	Gedung J	16	192
<b>Jumlah</b>		<b>73</b>	<b>876</b>

(Sumber: Survei, 2011)



**Gambar 1.** Peta Kampus I-II UMS dan Posisi Lokasi Gedung A-J dalam Penelitian Penerapan Arsitektur Islami  
(Sumber: Survei, 2011)

**KUISIONER OPINI KM/WC DI UMS**

No. Kasus : .... /....  
No. Kuisiner : .... /....

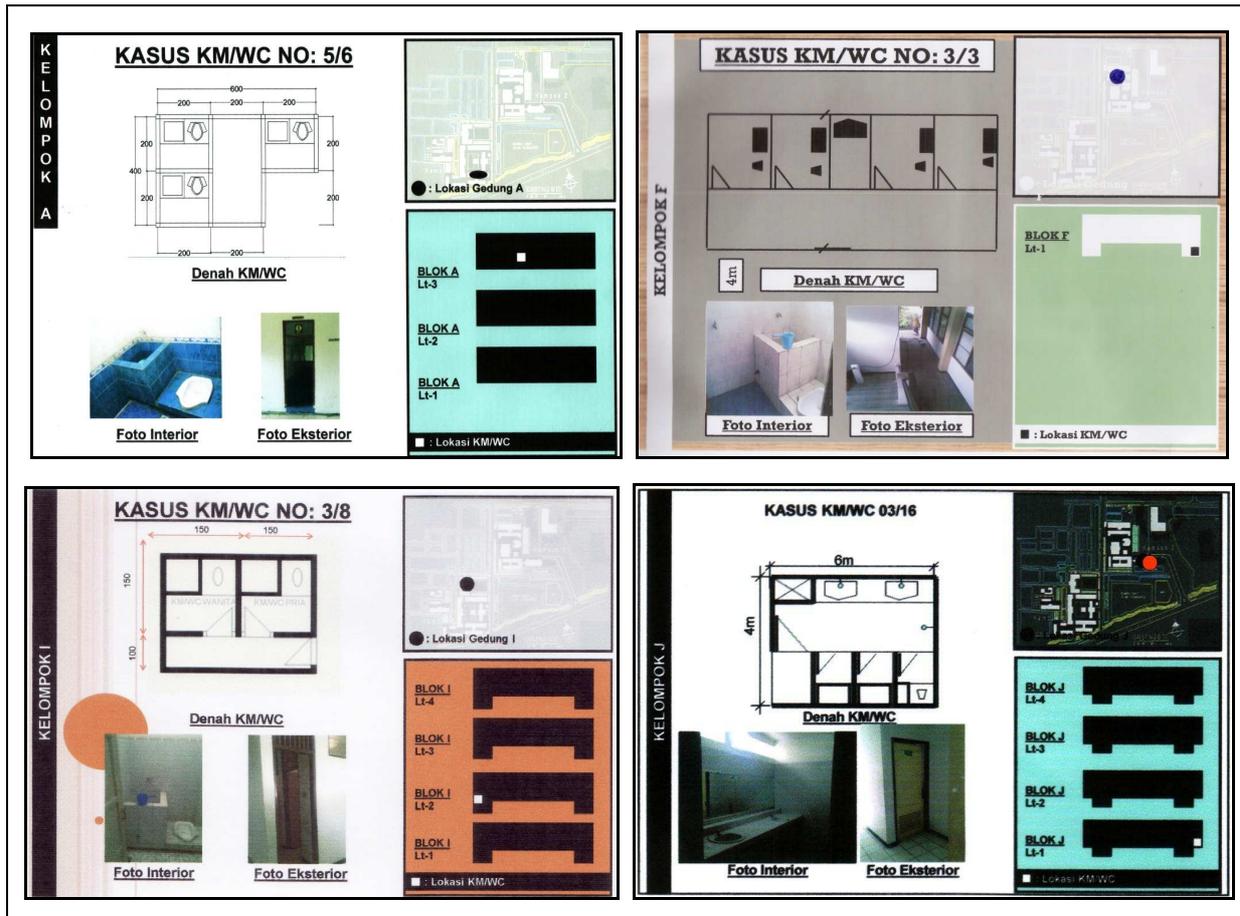
No.	Pertanyaan	Jawab		
1.	Apa Anda mhs/dosen/karyawan di gedung ini?	Y	T	?
2.	Apa Anda pernah memakai KM/WC di sini?	Y	T	?
3.	Apa Anda merasa <b>bau</b> di KM/WC ini?	Y	T	?
4.	Apa Anda merasa <b>becak</b> di KM/WC ini?	Y	T	?
5.	Apa Anda merasa <b>kotor</b> di KM/WC ini?	Y	T	?
6.	Apa Anda merasa <b>gelap</b> di KM/WC ini?	Y	T	?
7.	Apa Anda merasa <b>semrawut</b> di KM/WC ini?	Y	T	?

**Keterangan:** Y=Ya      T=Tidak      ?=Tidak Tahu

**Gambar 2.** Lembar Kuesioner dalam Penelitian Penerapan Arsitektur Islami  
(Sumber: Survei, 2011)

**Hasil dan Pembahasan**

Secara umum, bangunan KM/WC di UMS adalah relatif baru (berumur sekitar 2-5 tahun), meskipun untuk gedung pelingkupnya sudah cukup tua (berumur antara 5-20 tahun). Hal ini terjadi karena telah ada berbagai macam renovasi, baik renovasi mayor maupun minor di gedung-gedung kuliah UMS. Pada awalnya, KM/WC didesain dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Namun, pada akhir-akhir ini sudah mulai dipisahkan antara KM/WC putra dan putri. Selain itu, ada pula KM/WC yang khusus dipergunakan untuk tamu atau dosen/karyawan, sehingga terpisah dengan mahasiswa. Berikut ini contoh beberapa gambar dan foto KM/WC di UMS:



Gambar 3. Keragaman Kondisi Ruang KM/WC di Gedung A, I, F dan J UMS  
(Sumber: Survei, 2011)

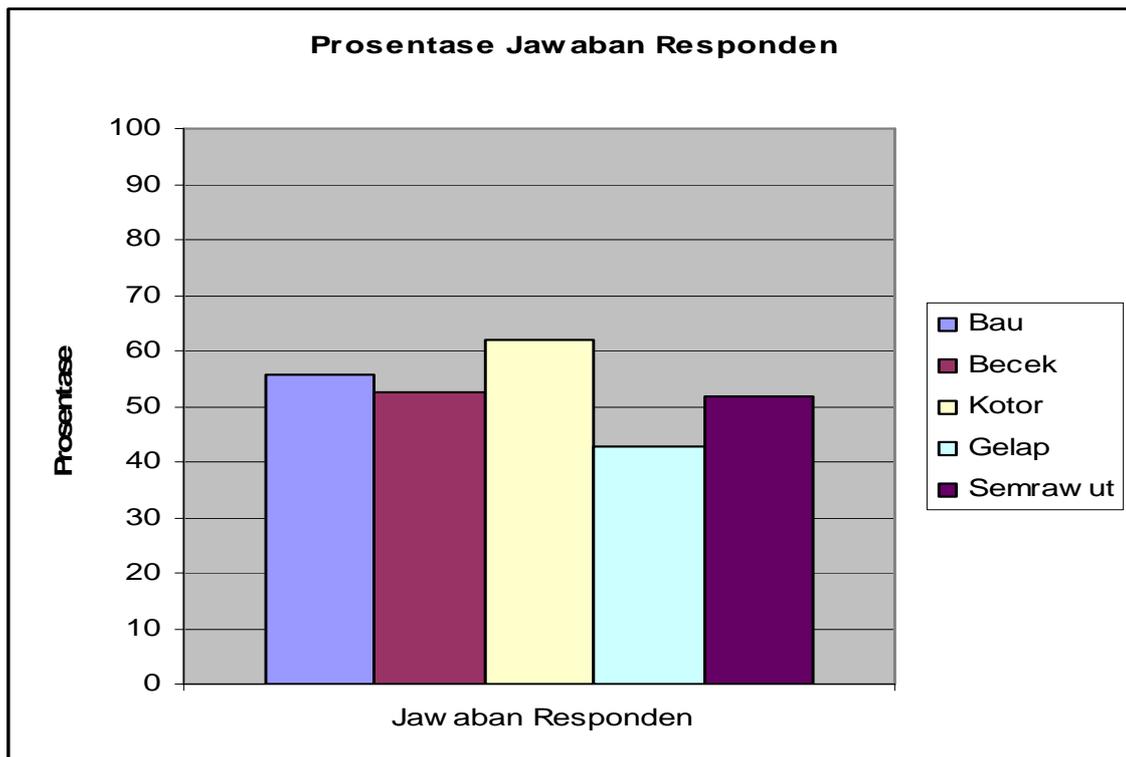
Selanjutnya, penelitian ini telah melakukan survei ke dalam 73 KM/WC dengan jumlah responden 876 sampel, yang tersebar di 10 gedung kuliah di Kampus I-II. Berdasarkan survei itu, maka hasil kompilasi datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Keragaman Jawaban Responden tentang KM/WC di Kampus I-II UMS

No.	Nama Gedung	Jumlah KM/WC	Jumlah Responden	Merasa 'Bau'	Merasa 'Becek'	Merasa 'Kotor'	Merasa 'Gelap'	Merasa 'Semrawut'
1.	Gedung A	6	72	23	21	26	20	18
2.	Gedung B	6	72	21	27	30	35	31
3.	Gedung C	6	72	48	17	56	9	66
4.	Gedung D	6	72	17	30	21	10	9
5.	Gedung E	8	96	65	46	56	33	30
6.	Gedung F	3	36	21	23	27	24	27
7.	Gedung G	6	72	49	56	60	56	51
8.	Gedung H	8	96	50	63	61	56	52
9.	Gedung I	8	96	67	44	70	58	50
10.	Gedung J	16	192	127	132	137	72	118
	<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>876</b>	<b>488</b>	<b>459</b>	<b>544</b>	<b>373</b>	<b>452</b>

(Sumber: Survei, 2011)

Berdasarkan tabel 4, maka dapat terlihat bahwa lebih dari separuh responden (>438) telah menjawab bahwa mereka merasa bau, becek, kotor dan semrawut ketika berada di dalam KM/WC Kampus I-II UMS. Dengan kata lain, konsep *An-Nadhofah* dalam Arsitektur Islami, yaitu lingkungan binaan yang bersih, sehat, sejuk dan wangi belum dapat dirasakan oleh sebagian besar responden. Selanjutnya, untuk memudahkan penjelasan kondisi di atas, maka berikut ini digambarkan keragaman jawaban responden tersebut melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Prosentase Jawaban Responden  
(Sumber: Survei, 2011)

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat terlihat bahwa dari kelima faktor yang ditanyakan, aspek *kotor* adalah faktor yang paling kuat terasa oleh para responden (62%). Sementara itu, meskipun seluruh ruang KM/WC telah menggunakan pencahayaan buatan, para responden masih merasakan *gelap* (42%). Jadi, selain tidak mampu membuat ruangan sehat-segar alami, KM/WC juga masih tetap boros energi. Idealnya, dalam Arsitektur Islami, angka-angka prosentase tersebut di atas seharusnya kurang dari 10%, namun kenyataannya banyak yang melebihi 50%.

Selanjutnya, melalui analisis statistik (Gulo, 2002), maka berikut ini dihitung estimasi proporsi parameter khusus tentang aspek *kotor* pada KM/WC di UMS itu. Seperti diketahui, estimasi proporsi parameter (P) adalah besarnya perkiraan pada level populasi, sedangkan estimasi proporsi statistik (p) adalah besarnya perkiraan proporsi pada level sampel. Rumus estimasi proporsi parameter adalah:

$$(p - Z_{\alpha/2}(n-1) \cdot \sigma_p) \leq P \leq (p + Z_{\alpha/2}(n-1) \cdot \sigma_p) \tag{1}$$

$$\sigma_p = \sqrt{\frac{p(1-p)}{n}} \tag{2}$$

**Keterangan:**

- $Z_{\alpha/2}(n-1)$  : batas konfidensi
- p : proporsi statistik
- P : proporsi parameter
- $\sigma_p$  : *standard error* distribusi sampling proporsi

$$\sigma_p = \sqrt{\frac{p(1-p)}{n}} = \sqrt{\frac{0,62(1-0,62)}{876}} = 0,02$$

$$\begin{aligned} (p - Z_{\alpha/2}(n-1) \cdot \sigma_p) &\leq P \leq (p + Z_{\alpha/2}(n-1) \cdot \sigma_p) \\ (0,62 - 1,64 \cdot 0,02) &\leq P \leq (0,62 + 1,64 \cdot 0,02) \\ (0,58) &\leq P \leq (0,65) \\ 58\% &\leq P \leq 65\% \end{aligned}$$

Jadi, dengan tingkat kepercayaan atau batas konfidensi 90%, maka sekitar 58%-65% pengunjung yang ada di UMS akan berpendapat bahwa KM/WC adalah *kotor*. Hal ini tentu membuat penerapan Arsitektur Islami dalam kampus UMS, yang berslogan sebagai wacana keilmuan dan keislaman, belum dapat terwujud.

**Kesimpulan**

Arsitektur Islami adalah pengaturan wadah kegiatan manusia yang selalu berpedoman pada ketaqwaan kepada Allah dan mengacu pada pola hidup Rosulullah. Tempat bersuci dalam dalam Arsitektur Islami adalah vital, karena umat muslim selalu disunahkan untuk tetap suci dan mudah bersuci. Sesuai sunah Rosul (konsep *An-Nadhofah*), lingkungan binaan harus ditata bersih, sehingga bebas najis besar-kecil, sehat, sejuk, wangi. Berdasarkan analisis statistik-deskriptif, maka studi ini menghasilkan temuan bahwa kondisi ruang KM/WC di Kampus UMS belum memenuhi kriteria Arsitektur Islami. Responden rata-rata menilai ruang KM/WC di UMS adalah bau, becek, kotor dan semrawut. Oleh karena itu, rekomendasi dari riset ini adalah perlu dilakukan perbaikan dan perawatan yang serius tentang ruang KM/WC di Kampus UMS pada masa-masa mendatang. Hal ini selain untuk mendukung kelancaran proses belajar-mengajar di kampus, maka juga untuk memenuhi penerapan Kampus UMS sebagai wacana keilmuan dan keislaman.

**Daftar Pustaka**

- Gulo, W., (2002), *Metodologi Penelitian*, Grasindo, Jakarta.
- Hoag, J. D., (1987), *Islamic Architecture: History of World Architecture*, Rizolli, New York.
- Michell, George (1995), *Architecture of the Islamic World*, Thames and Hudson Ltd, London.
- Noe' man, Achmad (1993), *Aplikasi Konsep Islam dalam Bangunan Islami, serta Contoh Karya Nyata*, Makalah Seminar Sehari Arsitektur Islam dan Tropis, UMS, Surakarta.
- Qomarun (2004), *Eksplorasi Tentang Islam, Arsitektur dan Arsitektur Islami: Studi Kasus pada Lingkungan Binaan di Kampus UMS*, Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Islam, UMS, Surakarta.
- Snyder, J.C. dan Catanese, A.J., (1997), *Pengantar Arsitektur (Terjemahan)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.